

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA TANGERANG SELATAN Menurut Pengeluaran 2012-2016



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA TANGERANG SELATAN

Menurut Pengeluaran

2012-2016



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KOTA TANGERANG SELATAN
MENURUT PENGELUARAN
2012-2016**

ISBN : 978-602-6898-06-7

Nomor Publikasi : 36740.1703

Katalog BPS : 9302020.3674

Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman : x + 107

Naskah :

Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan

Penyunting:

Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan

Gambar Kulit :

Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan

Diterbitkan oleh :

© Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan

Dicetak oleh :

CV. Palaris

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan,
dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk
tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik**

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut pendekatan pengeluaran, disusun sebagai salah satu perangkat data ekonomi untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah ataupun sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi di dalam menyusun formulasi kebijakan pembangunan. Pada publikasi tahun ini, merupakan kelanjutan tahun sebelumnya yaitu telah menggunakan tahun dasar 2010 serta menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Tim Penyusun dan semua pihak baik instansi/lembaga pemerintah maupun swasta yang telah berkontribusi dalam mewujudkan publikasi ini. Disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Karena itu, kami membutuhkan masukan yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan selanjutnya.

Semoga bermanfaat.

Setu, September 2017

Badan Pusat Statistik
Kota Tangerang Selatan
Kepala,



R. Achmad Widijanto, SSi, MM

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Grafik.....	ix
Daftar Lampiran.....	x
BABI PENDAHULUAN	1
1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	3
1.2. Kegunaan Statistik PDRB.....	6
BAB II METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA	9
2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga.....	11
2.2. Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT.....	17
2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah.....	21
2.4. Pembentukan Modal Tetap (PMTB).....	25
2.5. Perubahan Inventori.....	33
2.6. Ekspor dan Impor Barang Serta Jasa.....	39
BAB III TINJAUAN PEREKONOMIAN KOTA TANGERANG SELATAN	43
3.1. Tinjauan Agregat PDRB Tangerang Selatan Menurut Pengeluaran.....	45
3.2. Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga..	51

3.3.	Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT.....	59
3.4.	Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah.....	60
3.5.	Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).....	63
3.6.	Perkembangan Perubahan Inventori.....	66
3.7.	Perkembangan Ekspor dan Impor Barang dan Jasa 2012-2016.....	68
BAB IV	PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN KOTA TANGERANG SELATAN 2012-2016	73
4.1.	Produk Domestik Regional Bruto (Nominal).....	75
4.2.	Perbandingan Pengeluaran PDRB Untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor	77
4.3.	Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap NTB.....	78
4.4.	Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB.....	79
4.5.	Perbandingan Ekspor Terhadap PMTB.....	80
4.6.	Perbandingan PDRB Terhadap Total Impor.....	82
4.7.	Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan.....	83
4.8.	Neraca Perdagangan (<i>Trade Balance</i>).....	84
4.9.	<i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i>	87
BAB V	PENUTUP	89
LAMPIRAN	93
DAFTAR PUSTAKA	105

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kota Tangerang Selatan, 2012-2016 46
Tabel 2	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Tangerang Selatan, 2012-2016 47
Tabel 3	Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, Kota Tangerang Selatan, 2012 – 2016 49
Tabel 4	Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Tangerang Selatan, 2012 – 2016 .. 50
Tabel 5	Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan, 2012 - 2016 51
Tabel 6	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Tangerang Selatan, Tahun 2012 – 2016..... 52
Tabel 7	Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Tangerang Selatan, Tahun 2012 – 2016 55
Tabel 8	Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga Kota Tangerang Selatan, 2012 – 2016 56
Tabel 9	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Tangerang Selatan, Tahun 2012 – 2016 58
Tabel 10	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Kota Tangerang Selatan, Tahun 2012 – 2016 60
Tabel 11	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kota Tangerang Selatan, 2012 - 2016 63
Tabel 12	Perkembangan dan Struktur PMTB Kota Tangerang Selatan, 2012 – 2016 64
Tabel 13	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kota Tangerang Selatan, Tahun 2012 – 2016 67

Tabel 14	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Kota Tangerang Selatan, Tahun 2012 – 2016	69
Tabel 15	Perkembangan Impor Barang dan Jasa Kota Tangerang Selatan, Tahun 2012 – 2016	70
Tabel 16	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kota Tangerang Selatan, 2012–2016	76
Tabel 17	Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor, 2012–2016	77
Tabel 18	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Tahun 2012 – 2016	79
Tabel 19	Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kota Tangerang Selatan, Tahun 2012 – 2016.....	80
Tabel 20	Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB) Kota Tangerang Selatan 2012 – 2016	81
Tabel 21	Rasio PDRB terhadap Impor Kota Tangerang Selatan Tahun 2012 – 2016	82
Tabel 22	Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Kota Tangerang Selatan, 2012 – 2016	83
Tabel 23	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa, Kota Tangerang Selatan, 2012 – 2016	86
Tabel 24	Incremental Capital Output Ratio Kota Tangerang Selatan, 2012 - 2016	88

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1 Perbandingan PDRB adh Berlaku dan adh Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan, 2012 - 2016	48

<https://tangselkota.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kota Tangerang Selatan 95
Lampiran 2	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Tangerang Selatan 96
Lampiran 3	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kota Tangerang Selatan 97
Lampiran 4	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan 98
Lampiran 5	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Berlaku Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan 99
Lampiran 6	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan 100
Lampiran 7	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan 101
Lampiran 8	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan 102
Lampiran 9	Sumber Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan..... 103

BAB I
PENDAHULUAN

<https://tangselkota.bps.go.id>

1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

a. Menurut Pendekatan Produksi,

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Pengalihan, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi, 12. Real Estat, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu

(biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

- c. **Menurut Pendekatan Pengeluaran**, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

1.2 KEGUNAAN STATISTIK PDRB

Data PDRB adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.
5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan luar negeri.

7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

<https://tangselkota.bps.go.id>

BAB II
METODE ESTIMASI DAN
SUMBER DATA

<https://tangselkota.bps.go.id>

2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumahtangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

ii. Konsep dan definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations), sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sbb:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);

Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;

- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen diluar wilayah atau diluar negeri (diperlakukan sebagai impor)

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut)
- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

iv. Penghitungan PKRT Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu,
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Susenas. Akan tetapi, karena hasil estimasi data pengeluaran rumah tangga yang berasal dari Susenas cenderung *underestimate* (terutama untuk kelompok bukan makanan dan kelompok makanan jadi), maka perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*). Dalam melakukan *adjustment*, digunakan data sekunder dalam bentuk data atau indikator *suplay* dari berbagai sumber data di luar Susenas. Setelah diperoleh hasil *adjustment*, maka yang dilakukan adalah

mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan pada data sekunder. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu. Hal ini dilakukan karena hasil penghitungan dari data sekunder dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi perkapita seminggu x $(30/7) \times 12$ x jumlah penduduk pertengahan tahun
 - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun;
2. Data poin ke 1 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas yang mungkin dikontrol secara tersendiri;
3. Terhadap data poin ke 3 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-*adjust*;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Kota terdekat);

6. PKRT adh konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

i **Pendahuluan**

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumahtangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii **Konsep dan definisi**

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

Karakteristik unit LNP adalah sbb :

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;

- pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/ kebudayaan/olahraga/ hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

1. Sumber data

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SK-LNP). Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.

- Hasil *up-dating* direktori LNPRT.
Informasi yang diperoleh dari hasil *up-dating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- Indeks Harga Konsumen (IHK)

2. Metode penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sbb :

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenis-nya dihitung dengan rumus sbb :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

\bar{x}_{ij} : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i : Jenis lembaga LNPRT, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : jenis pengeluaran LNPRT, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sbb:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PK-LNPRT adh Berlaku

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu wilayah/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lain-nya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang & jasa maupun aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

1. memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas

- pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Wilayah (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Kota mencakup : a. PK-Pemerintah Kota yang bersangkutan; b. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah kota; c.

PK-Pemerintah Desa/ Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah P Kota bersangkutan.

iv. Penghitungan PDRB Tahunan

1. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Kota Tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- b. Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- d. Output Bank Indonesia (BI)
- e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

2. Metode Penghitungan

a. PK-P adh Berlaku

Secara umum, PK-P adh Berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut :

$$\text{PK-P adh Berlaku} = \text{Output non pasar} - \text{penjualan barang dan jasa} + \text{output Bank Indonesia}$$

Output **non-pasar dihitung** dengan pendekatan biaya yg dikeluarkan, yaitu : Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yg

dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Kota, PK-P Kota adh Berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Kota itu sendiri + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada diwilayah kota tersebut + pengeluaran pemerintah Pusat yang menjadi bagian dari Kota yang bersangkutan.

b. PK-P Kota adh Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah adh Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

i Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu wilayah/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi

fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

ii Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi

barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

iii Cakupan

PMTB terdiri dari :

0. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagai-nya;
0. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
0. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

iv Penghitungan PMTB Tahunan

1. Sumber data
 - a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Kota.

- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah tangga (level kota).
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level kota.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- g. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum.
- h. Publikasi Statistik Konstruksi.
- i. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

3. Metode penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan

jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “ arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai adh berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB adh Konstan, maka PMTB adh Berlaku tersebut di “deflate” (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasikan menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik *adh Berlaku* maupun *adh Konstan*.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasikan output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB *adh Berlaku*. Untuk memperoleh nilai *adh Konstan* adalah dengan *men-deflate* PMTB (*adh Berlaku*) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikasikan PMTB *adh Konstan* dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan

menghitung PMTB adh Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB adh Berlaku, nilai PMTB adh Konstan tersebut di “*reflate*” (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB adh Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB adh Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Ke dua*, untuk memperoleh PMTB adh Konstan adalah dengan cara men“deflate” PMTB adh Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB adh Berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan adh Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB adh Konstan-nya diperoleh dengan men-deflate nilai adh Berlaku

dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunan-nya.

Untuk perangkat lunak, PMTB adh Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk adh Konstan diperoleh dengan mendeflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB adh Konstan-nya diperoleh dengan cara mendeflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak-langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.

- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

2.5 PERUBAHAN INVENTORI

i Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi.

Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

iii Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan

- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iv Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah :

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD
- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalan;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih, dan
- Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih.
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

2. Metode Penghitungan

Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Di lihat dari sisi manfaat-nya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sbb :

- menghitung posisi inventori adh Konstan, dengan cara mendeflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- menghitung perubahan inventori adh Konstan dengan mengurangkan posisi di tahun berjalan dengan di tahun

sebelumnya; dan

- menghitung perubahan inventori adh Berlaku dengan meng*inflate* perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori adh Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori adh Konstan dihitung dengan: a. mendeflate nilai perubahan inventori adh Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa :

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harga-nya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data

harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;

- Diperlukan *adjustment* dengan cara *me-mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia;

2.6. EKSPOR DAN IMPOR BARANG SERTA JASA

i Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan wilayah lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

ii Konsep dan definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

iii Cakupan

Ekspor-Import pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari kota tersebut
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari kota tersebut
Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya
- c. Net Ekspor antar daerah
 - Ekspor antar daerah
 - Impor antar daerah

iv Penghitungan Ekspor-Import Tahunan

1. Sumber data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$)
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$)

- c. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk kota dari hasil survei.
- d. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia

2. Metode Penghitungan

Ekspor-Import barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Import barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-import jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-import tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

BAB III
TINJAUAN PEREKONOMIAN
KOTA TANGERANG SELATAN

<https://tangselkota.bps.go.id>

Perubahan struktur ekonomi Kota Tangerang Selatan akibat proses pembangunan ekonomi yang terjadi pada periode 2012 s.d 2016, tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Tangerang Selatan digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (Rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Berikut diuraikan perilaku dari masing-masing komponen pengeluaran tersebut.

3.1 TINJAUAN AGREGAT PDRB TANGERANG SELATAN MENURUT PENGELUARAN

Kondisi perekonomian Tangerang Selatan mulai menunjukkan tanda pemulihan, setelah berlalunya masa krisis yang melanda ekonomi dunia sejak tahun 2008. Hal ini terlihat dari PDRB yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui Nilai PDRB ADHB dan ADHK, serta pertumbuhan pada total PDRB.

**Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran,
Kota Tangerang Selatan, 2012-2016**

Komponen Pengeluaran	<i>(Miliar Rp)</i>				
	2012	2013	2014	2105	2106
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	33.919,18	36.891,16	39.288,84	42.283,44	45.261,84
2. Konsumsi LNPRT	86,48	95,21	112,22	123,02	128,49
3. Konsumsi Pemerintah	813,02	907,89	911,82	988,78	1.113,40
4. PMTB	17.630,69	17.475,01	20.268,32	22.141,01	23.513,36
5. Perubahan Inventori	2.706,38	2.394,27	1.159,11	527,42	26,67
6. Ekspor	25.520,94	27.344,52	32.644,70	34.040,82	34.735,14
7. Impor	41.605,22	40.761,33	44.310,89	44.085,65	44.057,23
Total PDRB	39.071,49	44.346,74	50.074,11	56.018,85	60.721,68

Nilai PDRB Kota Tangerang Selatan (adh Berlaku) selama periode tahun 2012 s.d 2016 menunjukkan peningkatan signifikan dari 39.071,49 milyar rupiah menjadi 60.721,68 milyar rupiah. Peningkatan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan juga perubahan volume.

Selain dinilai atas dasar harga (adh) Berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai adh Konstan 2010 atau adh berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. Melalui pendekatan penghitungan adh konstan, PDRB di masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga).

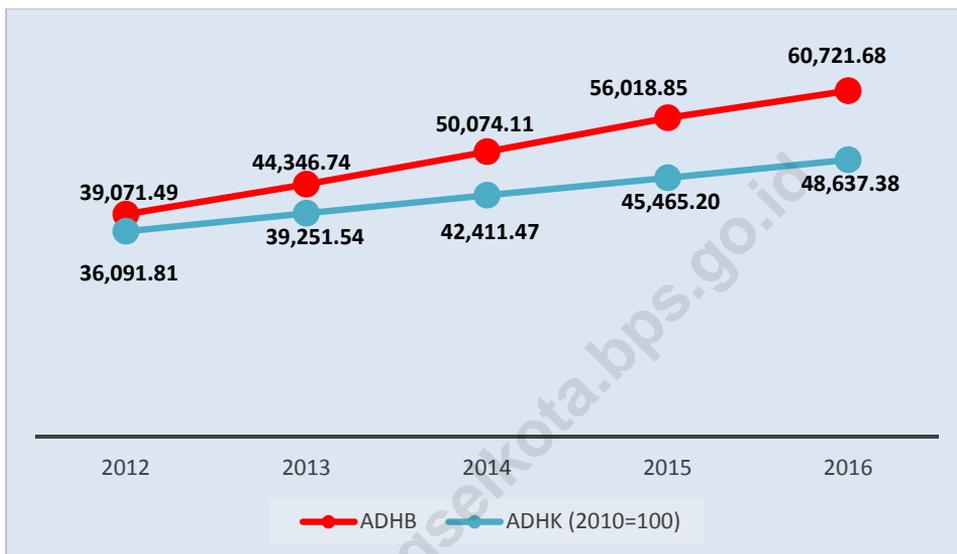
**Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran,
Kota Tangerang Selatan, 2012-2016**

(Miliar Rp)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2105	2106
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	30.741,52	32.375,30	34.007,21	35.667,90	37.485,62
2. Konsumsi LNPRT	80,02	87,62	99,88	103,33	106,08
3. Konsumsi Pemerintah	699,02	721,94	720,75	755,45	802,05
4. PMTB	15.937,57	16.644,71	17.530,64	17.637,36	18.343,48
5. Perubahan Inventori	2.311,53	2.287,33	2.017,66	979,68	29,42
6. Ekspor	22.437,89	22.315,80	24.189,34	26.954,58	28.773,46
7. Impor	36.115,73	35.181,17	36.154,02	36.633,10	36.902,73
Total PDRB	36.091,81	39.251,54	42.411,47	45.465,20	48.637,38

PDRB komponen pengeluaran adh Konstan menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2012–2016, gambaran tentang perkembangan ekonomi Tangerang Selatan berdasarkan PDRB adh Konstan dapat dilihat pada tabel 2 diatas. Sama halnya dengan PDRB adh Berlaku, seluruh komponen pengeluaran akhir PDRB adh Konstan juga menunjukkan peningkatan dari 36.091,81 milyar rupiah tahun 2012 menjadi 48.637,38 milyar rupiah di tahun 2016.

Grafik 1. Perbandingan PDRB adh Berlaku dan adh Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan, 2012 - 2016 (Milyar Rupiah)



Dari grafik di atas, nampak bahwa pada umumnya nilai PDRB adh Berlaku selalu lebih besar dari nilai PDRB adh Konstan. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB adh Berlaku. Dalam PDRB adh Konstan pengaruh faktor harga telah ditiadakan.

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPR (PK-LNPR), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor-impor luar negeri (E), serta ekspor neto antar daerah atau ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah.

**Tabel 3. Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran,
Kota Tangerang Selatan, 2012 – 2016**

Komponen Pengeluaran	(Persen)				
	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	86,81	83,19	78,46	75,48	74,54
2. Konsumsi LNPRT	0,22	0,21	0,22	0,22	0,21
3. Konsumsi Pemerintah	2,08	2,05	1,82	1,77	1,83
4. PMTB	45,12	39,41	40,48	39,52	38,72
5. Perubahan Inventori	6,93	5,40	2,31	0,94	0,04
6. Ekspor	65,32	61,66	65,19	60,77	57,20
7. Impor	106,48	91,92	88,49	78,70	72,56
Total PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa selama periode 2012-2016, rata-rata produk yang dikonsumsi di wilayah Tangerang Selatan sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (79,70%). Ekspor juga mempunyai peran yang cukup besar, rata-rata sekitar 62,03 persen produk Tangerang Selatan mampu menembus pasar internasional dan domestik; namun demikian, impor juga masih mempunyai peran yang relatif besar, rata-rata sekitar 87,63 persen permintaan domestik masih dipenuhi oleh produk dari impor luar negeri. Di sisi lain, rata-rata pengeluaran untuk kapital (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi sekitar 40,65 persen. Proporsi konsumsi akhir pemerintah relatif stagnan pada kisaran rata-rata sebesar 1,91 persen. Hal ini menunjukkan bahwa

peran pemerintah dalam menyerap produk domestik tidak terlalu besar.

Tabel 4. Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Tangerang Selatan, 2012 – 2016

Komponen Pengeluaran	(Persen)				
	2012	2013	2014	2105	2106
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	6,58	5,31	5,04	4,88	5,10
2. Konsumsi LNPR	4,91	9,51	13,98	3,46	2,66
3. Konsumsi Pemerintah	1,33	3,28	-0,16	4,81	6,17
4. PMTB	3,76	4,44	5,32	0,61	4,00
5. Perubahan Inventori	28,83	-1,05	-11,79	-51,44	-97,00
6. Ekspor	1,82	-0,54	8,40	11,43	6,75
7. Impor	1,49	-2,59	2,77	1,33	0,74
Total PDRB	8,66	8,75	8,05	7,20	6,98

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Kota Tangerang Selatan dari tahun 2012 s.d 2016 secara rata-rata mencapai 7,93 persen, dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 8,66 persen (2012); 8,75 persen (2013); 8,05 persen (2014); 7,20 persen (2015) dan 6,98 persen (2016). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 8,75 persen, sebaliknya pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2016 yakni sebesar 6,98 persen. Komponen Ekspor Tangerang Selatan tahun 2016 tumbuh paling cepat dibandingkan komponen pengeluaran lainnya yaitu mencapai 6,75 persen.

**Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran
Kota Tangerang Selatan, 2012 - 2016**

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Konsumsi Rumah Tangga	110,34	113,95	115,53	118,55	120,74
2. Konsumsi LNPRT	108,08	108,66	112,36	119,05	121,12
3. Konsumsi Pemerintah	116,31	125,76	126,51	130,89	138,82
4. PMTB	110,62	104,99	115,62	125,53	128,18
5. Perubahan Inventori	117,08	104,68	57,45	53,84	90,66
6. Ekspor	113,74	122,53	134,95	126,29	120,72
7. Impor	115,20	115,86	122,56	120,34	119,39
Total PDRB	108,26	112,98	118,07	123,21	124,85

Sementara itu, indeks implisitⁱ PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) juga menunjukkan peningkatan, kecuali pada komponen perubahan inventori dan ekspor yang menunjukkan adanya fluktuasi dalam harga.

3.2 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data berikut menunjukkan hal tersebut, dimana sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

Tabel 6. Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Tangerang Selatan, Tahun 2012 – 2016

Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga					
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	33 919,18	36 891,16	39 288,84	42 283,44	45 261,84
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	30 741,52	32 375,30	34 007,21	35 667,90	37 485,62
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	86,81	83,19	78,46	75,48	74,54
Rata-rata konsumsi per Rumah Tangga/tahun (<i>Ribu Rp</i>)					
a. ADHB	94 984,58	100 840,16	103 231,13	107 484,52	111 402,51
b. ADHK 2010	86 068,10	88 496,27	89 353,70	90 667,82	92 262,99
Rata-rata konsumsi per kapita/tahun (<i>Ribu Rp</i>)					
a. ADHB	24 325,20	25 558,46	26 315,38	27 399,69	28 398,48
b. ADHK 2010	22 046,33	22 429,84	22 777,79	23 112,81	23 519,48
Pertumbuhan ¹					
a. Total konsumsi RT	6,58	5,31	5,04	4,88	5,10
b. Konsumsi Per-RT	2,85	2,80	0,97	1,47	1,76
c. Konsumsi Perkapita	2,89	1,74	1,55	1,47	1,76
Jumlah RT (<i>unit</i>)	357 102	365 838	380 591	393 391	406 291
Jumlah Penduduk (<i>000 org</i>)	1 394 405	1 443 405	1 429 999	1 543 209	1 593 812

Data berikut, menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2012-2016 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan baik dalam nominal (*adh Berlaku*) maupun riil (*adh Konstan*), sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya

kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2012 s.d 2016 cukup berfluktuatif. Titik tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu 86,81 persen dan titik terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu 74,54 persen.

Masa pemulihan ekonomi telah mendorong rumah tangga untuk memperbaiki serta mengembalikan perilaku dan kebiasaan konsumsinya setelah sekian lama mengalami masa-masa krisis. Melimpahnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor) turut menjadi pemicu meningkatnya belanja untuk konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

Secara umum, rata-rata konsumsi per rumah tangga terus meningkat dari tahun ke tahun, baik menurut *adh Berlaku* maupun *adh Konstan* 2010. Pada tahun 2012, secara umum setiap rumah tangga di Kota Tangerang Selatan menghabiskan dana sekitar 94,98 juta rupiah setahun untuk membiayai konsumsi baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dsb); 100,84 juta rupiah (2013); 103,23 juta rupiah (2014); 107,48 juta rupiah (2015), dan menjadi 111,40 juta rupiah (2016).

Sementara itu, pada perkiraan adh Konstan 2010, rata-rata konsumsi rumah tangga per rumah tangga pertumbuhannya berfluktuasi, dimana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2012 pada kisaran 6,58 persen. Di sisi lain, rata-rata konsumsi per-kapita juga menunjukkan kecenderungan yang searah dengan kenaikan jumlah penduduk, dan selalu diikuti pula oleh kenaikan nilai konsumsinya. Pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita menunjukkan peningkatan, baik adh Berlaku maupun adh Konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di Kota Tangerang Selatan meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas). Peningkatan rata-rata konsumsi per-kapita secara “riil” berkisar antara 1 s.d 2 persen. Peningkatan ini secara otomatis berpengaruh terhadap perubahan struktur konsumsi rumah tangga.

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga adh Konstan sebesar 6,58 persen pada tahun 2012 Kemudian, terus melambat sampai tiga tahun berikutnya yaitu berturut-turut sebesar 5,31 persen (2013); 5,04 persen (2014); 4,88 persen (2015) dan pada tahun 2016 konsumsi rumah tangga kembali mengalami peningkatan yaitu sebesar 5,10 persen. Sementara itu, pertumbuhan konsumsi per-kapita kenaikannya fluktuatif tahun 2012 sd 2016 dengan kisaran laju pertumbuhan antara 1,47 – 2,89 persen. Nampak bahwa peningkatan keseluruhan konsumsi

rumah tangga secara “riil” lebih rendah dari peningkatan jumlah penduduk yang rata-rata tumbuh sebesar 3,4 persen. Hal ini mengindikasikan terjadi perubahan tingkat kemakmuran masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

Tabel 7. Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Tangerang Selatan, Tahun 2012 – 2016¹

	<i>(Persen)</i>				
Kelompok Konsumsi	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	26,03	26,05	25,81	25,13	24,65
b. Pakaian dan Alas Kaki	3,93	3,88	3,75	3,73	3,75
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	17,58	17,04	16,79	16,67	16,91
d. Kesehatan & Pendidikan	8,31	8,56	8,24	8,45	8,27
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	26,17	26,94	27,71	27,78	27,94
f. Hotel & Restoran	11,71	11,46	12,35	12,51	12,64
g. Lainnya	6,27	6,08	5,35	5,74	5,83
Total Konsumsi	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Secara rata-rata dari tahun 2012 s.d 2016, nampak pada struktur konsumsi akhir rumah tangga Kota Tangerang Selatan, bahwa konsumsi bukan makanan lebih tinggi dibandingkan konsumsi makanan. Proporsi pengeluaran untuk makanan cenderung mulai menurun sejak tahun 2014. Proporsi untuk

¹Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga berlaku /ADHB)

makanan pada masing-masing tahun mencapai 26,03 persen (2012) ; 26,05 persen (2013) ; 25,81 persen (2014) ; 25,13 persen (2015) ; dan 24,65 persen (2016).

Tabel 8. Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga Kota Tangerang Selatan, 2012 – 2016

(Persen)

Kelompok Konsumsi	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	4,66	5,03	3,39	3,27	3,96
b. Pakaian dan Alas Kaki	5,25	5,29	5,29	4,12	3,16
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	5,18	5,29	4,35	2,90	5,01
d. Kesehatan & Pendidikan	7,86	7,41	6,72	6,31	4,56
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	6,26	5,84	8,30	6,57	5,82
f. Hotel & Restoran	5,83	5,67	6,71	5,38	6,44
g. Lainnya	22,02	1,26	-5,26	7,58	6,19

Pola proporsi konsumsi di atas, menunjukkan bahwa kebutuhan rumah tangga atas non makanan jauh lebih banyak dibanding kebutuhan atas makanan. Pengeluaran non makanan di antaranya meliputi biaya untuk pendidikan, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa transportasi, jasa kesehatan, perjalanan wisata, restoran, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan dan sebagainya.

Dilihat dari pertumbuhan riil-nya, pengeluaran rumah tangga untuk kelompok makanan, minuman, dan rokok tidak menunjukkan fluktuasi yang terlalu jauh, selama periode 2012-2016 konsumsi rumah tangga pada kelompok makanan tumbuh pada kisaran rata-rata 5,38 persen. Sedangkan pada kelompok non makanan terjadi fluktuasi pertumbuhan yang berbeda sesuai dengan kelompok komoditinya. Fluktuasi tertinggi terjadi pada konsumsi rumah tangga pada subkelompok lainnya (konsumsi barang dan jasa untuk keperluan pribadi dan jasa perorangan) yang tumbuh di atas 20 persen yaitu pada tahun 2012 yaitu sebesar 22,02 persen, kemudian melambat hingga 1,26 persen (2013), dan berkontraksi di 2014 ke level -5,26 persen, kemudian naik lagi menjadi 7,58 persen tahun 2015 dan kembali melambat tahun 2016 menjadi 6,19 persen. Kondisi hampir serupa terjadi untuk konsumsi rumah tangga pada subkelompok transportasi, komunikasi, rekreasi dan budaya, yang tumbuh sebesar 6,26 persen (2012); sedikit melambat sebesar 5,84 persen (2013) kemudian naik lagi menjadi 8,30 persen (2014) dan turun kembali hingga 6,57 persen di tahun 2015, dan semakin melambat di tahun 2016 menjadi 5,82 persen.

Pertumbuhan 'riil' ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Informasi ini dapat menunjukkan terjadinya perubahan pola konsumsi masyarakat sebagai respon terhadap

kondisi perekonomian wilayah maupun tingkat kemakmuran masyarakat yang sedang terjadi, meskipun mungkin hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu.

Tabel 9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Tangerang Selatan, Tahun 2012 – 2016²

(Persen)

Kelompok Konsumsi	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	7,00	3,62	2,07	1,46	1,02
b. Pakaian dan Alas Kaki	3,64	1,80	(2,23)	2,85	4,38
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	5,54	0,16	0,57	3,81	3,39
d. Kesehatan & Pendidikan	7,79	4,36	(4,04)	3,90	0,20
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	6,52	5,77	1,17	1,22	1,76
f. Hotel & Restoran	8,26	0,71	7,57	3,45	1,67
g. Lainnya	(7,95)	4,04	(0,93)	7,18	2,50

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam tabel 9, menunjukkan perubahan harga pada setiap tahun-nya untuk setiap kelompok konsumsi. Peningkatan harga (inflasi) relatif tinggi terjadi pada tahun 2012-2014, namun pada tahun-tahun berikutnya peningkatan harga relatif stabil. Rincian peningkatan harga pada kelompok makanan, minuman, dan rokok

²Tingkat perubahan harga produk konsumsi

sebesar 7,00 persen (2012); 3,62 persen (2013); 2,07 persen (2014); 1,46 persen (2015) dan 1,02 persen (2016). Dari informasi tabel di atas terlihat gejolak perubahan harga lebih sering terjadi pada komoditi barang dan jasa tersier, terutama yang penentuan harganya diserahkan sepenuhnya pada mekanisme pasar yang berlaku.

3.3 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

Konsumsi akhir Lembaga Non Profit yang melayani Rumah tangga (LNPRT) peranannya dalam PDRB menurut pengeluaran sangat kecil dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi. Data berikut menunjukkan hal tersebut, dimana hal tersebut dapat dilihat dari proporsinya terhadap PDRB Kota Tangerang Selatan yang tidak pernah lebih dari 1 persen selama periode tahun 2012-2016.

Lembaga Non Profit yang melayani rumah tangga di Kota Tangerang Selatan didominasi oleh lembaga keagamaan dan sosial masyarakat, seperti pondok pesantren salafi, yayasan sosial, dan ormas kedaerahan. Dengan corak organisasi seperti itu, aktifitas sosialnya secara ekonomi terbilang kecil dibanding aktifitas ekonomi kelas multinasional yang beroperasi di Tangerang Selatan. Walaupun demikian peran lembaga ini dalam

perekonomian tidak bisa begitu saja dikesampingkan, mengingat lembaga-lembaga ini punya akar masa dan pengaruh yang kuat di masyarakat dan telah berlangsung lama.

Tabel 10. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Kota Tangerang Selatan, Tahun 2012 – 2016

Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT					
a. ADHB (Miliar Rp)	86,48	95,21	112,22	123,02	128,49
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	80,02	87,62	99,88	103,33	106,08
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	0,22	0,21	0,22	0,22	0,21

Kondisi tersebut terlihat dari kontribusi konsumsi LNPRT terhadap PDRB Kota Tangerang Selatan yang relatif tetap pada kisaran 0,2 persen. Informasi ini juga menggambarkan aktifitas LNPRT dalam kegiatan sosial ekonomi masyarakat relatif sama, terjadwal/musiman, dan telah menjadi agenda rutin dari tahun ke tahun, seperti perayaan hari besar keagamaan.

3.4 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan

konsumsi pemerintah dalam perekonomian Kota Tangerang Selatan serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian berikut ini.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk *adh Berlaku* maupun *adh Konstan 2010*. Pada tahun 2012 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah *adh Berlaku* sebesar 813,02 miliar rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2016 nilainya mencapai 1.113,40 miliar rupiah.

Tabel 11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kota Tangerang Selatan, 2012 - 2016

Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah					
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	813,02	907,89	911,82	988,78	1 113,40
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	699,02	721,94	720,75	755,45	802,05
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	2,08	2,05	1,82	1,77	1,83
Konsumsi Pemerintah per- kapita (<i>Ribu Rp</i>)					
a. ADHB	583,06	628,99	610,73	640,73	698,58
b. ADHK 2010	501,30	500,17	482,75	489,53	503,23
Pertumbuhan ³					
a. Total konsumsi pemerintah	1,33	3,28	-0,16	4,81	6,17
b. Konsumsi perkapita	-2,18	-0,23	-3,48	1,40	2,80
Jumlah penduduk (<i>000 org</i>)	1 394 405	1 443 405	1 429 999	1 543 209	1 593 812

³ Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan /ADHK 2010)

Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah adh Konstan 2010, yang juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB mengalami pasang surut sebagai respon dari perubahan tata laksana pemerintah. Selama periode 2012-2016 porsi konsumsi pemerintah tidak lebih dari 3 persen dari total PDRB Kota Tangerang Selatan. Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,77 persen; sedangkan proporsi tertinggi pada tahun 2012 yang mencapai 2,08 persen. Peningkatan tersebut cenderung didominasi oleh pengeluaran pemerintah untuk konsumsi kolektif.

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita. Pada tahun 2012 konsumsi pemerintah per-kapita adh Berlaku sebesar 583,06 ribu rupiah, dan terus mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya dan pada tahun 2016 menjadi 698,58 ribu rupiah (lihat tabel 11).

Rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita adh Konstan (2010) juga menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya kecuali di tahun 2013 dan 2014 (lihat tabel 11). Perubahan tersebut menunjukkan adanya perubahan pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas. Namun, apabila dibandingkan laju pertumbuhan antar tahunnya terlihat adanya kecenderungan pertumbuhan yang melambat sepanjang 2012-2016. Adanya moratorium PNS serta berbagai kebijakan efisiensi belanja pemerintah ikut mendorong terjadinya perlambatan tersebut.

3.5 PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)⁴.

⁴ Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

**Tabel 12. Perkembangan dan Struktur PMTB
Kota Tangerang Selatan, 2012–2016**

Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB					
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	17 630,69	17 475,01	20 268,32	22 141,01	23 513,36
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	15 937,57	16 644,71	17 530,64	17 637,36	18 343,48
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	45,12	39,41	40,48	39,52	38,77
Struktur PMTB ⁵					
a. Bangunan (<i>Miliar Rp</i>)	16 083,13	16 019,45	18 660,16	20 397,66	21 699,55
(%)	(91,22)	(91,67)	(92,07)	(92,13)	(92,29)
b. Non Bangunan (<i>Miliar Rp</i>)	1 547,57	1 455,56	1 608,15	1 743,36	1 813,81
(%)	(8,78)	(8,33)	(7,93)	(7,87)	(7,71)
Total PMTB (<i>Miliar Rp</i>)	17 630,69	17 475,01	20 268,32	22 141,01	23 513,36
(%)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)
Pertumbuhan ⁶ (%)					
a. Bangunan	3,97	5,44	5,72	0,45	4,20
b. Non Bangunan	1,45	-7,32	0,03	2,88	1,25
Total PMTB	3,76	4,44	5,32	0,61	4,00

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga menunjukkan fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Selama periode 2012-2016, nilai PMTB mengalami peningkatan baik secara nominal maupun riil. Data pada tabel 12 menjelaskan bahwa secara keseluruhan pertumbuhan PMTB

⁵Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga berlaku /ADHB)

⁶ Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan/ADHK 2010)

dalam kurun waktu 2012 - 2016 menunjukkan adanya peningkatan kecuali di tahun 2015, yaitu dari 3,76 persen (2012) menjadi 5,32 persen (2014), kemudian mengalami perlambatan di tahun 2015 menjadi 0,61 persen, dan meingkat kembali di tahu 2016 menjadi 4,00 persen. Pertumbuhan PMTB pada masing-masing komponen sangat bervariasi antar tahunnya. Sub komponen bangunan merupakan komponen dengan proporsi terbesar dalam pembentukan modal tetap. Pertumbuhan di sektor bangunan meskipun cenderung meningkat tetapi polanya relatif stabil bila dibandingkan dengan pertumbuhan sub komponen PMTB lainnya.

Proporsi non bangunan terhadap total PMTB mengalami penurunan selama periode 2012 - 2016 (tabel 12). Perubahan yang terjadi pada proporsi tersebut tidak lepas dari pengaruh pertumbuhan yang terjadi pada masing-masing sub komponen PMTB tersebut. Pertumbuhan “riil” sub komponen bangunan pada tahun 2012 sebesar 3,97 persen. Keadaan ini terus mengalami peningkatan hingga mencapai 5,72 persen di tahun 2014. Kemudian pada tahun 2015 mengalami perlambatan sebesar 0,45 persen dan kembali meningkat di tahun 2016 menjadi 4,20 persen.

Sub komponen non bangunan menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada tahun 2012 sub komponen non bangunan tumbuh sebesar 1,45 persen, kemudian di tahun 2013 mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi -7,32 persen (2013).

Kemudian perlahan-lahan kembali tumbuh positif menjadi 0,03 persen (2014) dan 2,88 persen (2015). Akan tetapi di tahun 2016 pertumbuhannya melambat sebesar 1,25 persen.

Secara umum, selama kurun waktu tahun 2012-2016 pertumbuhan PMTB terus mengalami fluktuasi di mana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2014 yang mencapai besaran 5,32 persen dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu hanya sebesar 0,61 persen.

3.6 PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan

bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Tabel 13. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kota Tangerang Selatan, Tahun 2012–2016

Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori					
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	2 706,38	2 394,27	1 159,11	527,42	26,67
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	2 311,53	2 287,33	2 017,66	979,68	29,42
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	6,93	5,40	2,31	0,94	0,04

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah, bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Pada Tahun 2012 perubahan inventori sebesar 2.706,38 miliar rupiah. Sedangkan tahun 2013 perubahan inventori mengalami penurunan menjadi sebesar 2.394,27 miliar rupiah.

Setiap tahunnya perubahan inventori selalu mengalami penurunan. Tahun 2014 perubahan inventori sebesar 1.159,11 miliar rupiah, kemudian tahun 2015 turun menjadi 527,42 miliar rupiah dan di tahun 2016 perubahan inventori semakin turun yaitu menjadi 26,27 miliar rupiah.

3.7 PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR BARANG DAN JASA

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor luar negeri maupun antar daerah menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar Kota Tangerang Selatan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Secara total, nilai ekspor Kota Tangerang Selatan selama periode tahun 2012-2016 menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2012 nilai ekspor Kota Tangerang Selatan mencapai 25.520,94 miliar rupiah dan terus meningkat menjadi sebesar 27.344,52 miliar rupiah (2013); 32.644,70 miliar rupiah (2014); 34.040,82 (2015); dan 34.735,14 miliar rupiah (2016). Sejalan dengan nilai ekspor adh Berlaku, nilai ekspor adh Konstan 2010 juga menunjukkan arah pertumbuhan yang sama, yaitu cenderung meningkat dengan nilai "riil" sebesar 22.437,89 miliar rupiah di tahun 2012. Walaupun nilai ekspor selama lima tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan, namun di tahun 2013 nilai

ekspor Kota Tangerang Selatan turun menjadi sebesar 22.315,80 miliar rupiah. Kemudian di tahun 2014 nilai ekspor mulai meningkat kembali menjadi 24.189,34 miliar rupiah, dan semakin meningkat hingga tahun 2015 menjadi 26.954,58 miliar rupiah dan 2016 sebesar 28.773,46 miliar rupiah.

**Tabel 14. Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa
Kota Tangerang Selatan, Tahun 2012–2016**

Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor					
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	25 520,94	27 344,52	32 644,70	34 040,82	34 735,14
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	22 437,89	22 315,80	24 189,34	26 954,58	28 773,46
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	65,32	61,66	65,19	60,77	57,20
Pertumbuhan ⁷ Total Ekspor	1,82	-0,54	8,40	11,43	6,75

Pertumbuhan riil total ekspor mencapai angka yang cukup tinggi, khususnya pada tahun 2015 sebesar 11,43 persen dan tahun 2014 sebesar 8,51 persen tetapi. Walaupun demikian pertumbuhan ekspor sempat mengalami kontraksi di tahun 2013 yaitu sebesar -0,54 persen. Pada tahun 2016 pertumbuhan riil total ekspor Kota Tangerang Selatan sebesar 6,75 persen, sedikit melambat dibandingkan tahun sebelumnya.

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB

⁷ Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHK 2000)

menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Tangerang Selatan. Sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Tabel 15. Perkembangan Impor Barang dan Jasa Kota Tangerang Selatan Tahun 2012 - 2016

Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor					
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	41 605,22	40 761,33	44 310,89	44 085,65	44 057,23
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	36 115,73	35 181,17	36 154,02	36 633,10	36 902,73
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	106,48	91,92	88,49	78,70	72,56
Pertumbuhan ⁸					
Total impor	1,49	-2,59	2,77	1,33	0,74

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor baik luar negeri maupun impor dari daerah lain terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor.

⁸ Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHK 2000)

Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor baik luar negeri maupun dari daerah lain menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan Kota Tangerang Selatan terhadap ekonomi atau produk luar Tangerang Selatan. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Tangerang Selatan, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

Tabel 15 di atas menunjukkan bahwa secara riil nilai impor Kota Tangerang Selatan pada periode tahun 2012-2016 cenderung fluktuatif (dari sisi *adh Berlaku*). Nilai impor Kota Tangerang Selatan tahun 2012 sebesar 41.605,22 miliar rupiah, kemudian di tahun 2013 nilai impor mulai menurun (40.761,33 miliar rupiah), dan kembali meingkat di tahun 2014 yaitu hingga mencapai 44.310,89 miliar rupiah. Kemudian nilai impor di tahun 2015 dan 2016 kembali mengalami penurunan yaitu masing-masing menjadi 44.085,65 miliar rupiah dan 44.057,23 miliar rupiah. Dari sisi lain, proporsi impor terhadap PDRB Tangerang Selatan semakin menurun. Pada tahun 2016 proporsi impor terhadap pembentukan PDRB

BAB IV
PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB
MENURUT PENGELUARAN
KOTA TANGERANG SELATAN
2012 - 2016

<https://tangselkota.bps.go.id>

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PDRB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1 *PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (NOMINAL)*

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, maka disajikan data PDRB perkapita.

PDRB per-kapita Kota Tangerang Selatan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (tabel 16), seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Banten rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

**Tabel 16. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita
Kota Tangerang Selatan, 2012 – 2016**

U r a i a n	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB (<i>Miliar Rp</i>)					
- ADHB	39 071,49	44 346,74	50 074,11	56 018,85	60 721,68
- ADHK 2010	36 091,81	39 251,54	42 411,47	45 465,20	48 637,38
PDRB perkapita (<i>Ribu Rp</i>)					
- ADHB	28 020,19	30 723,74	33 539,28	36 300,23	38 098,39
- ADHK 2010	25 883,30	27 193,75	28 406,90	29 461,47	30 516,39
Pertumbuhan PDRB perkapita ADHK 2010	4,90	5,06	4,46	3,71	3,58
Jumlah penduduk (<i>000 org</i>)	1 394 405	1 443 403	1 492 999	1 543 209	1 593 812
Pertumbuhan	3,59	3,51	3,44	3,36	3,28

Namun demikian, pertumbuhan per-kapita secara “riil” cenderung melambat selama periode 2012-2016, dari sebesar 4,90 persen di tahun 2012 menjadi sebesar 3,58 persen tahun 2016, walaupun di tahun 2013 pertumbuhannya sempat meningkat sebesar 5,06 persen. Di lain pihak, pertumbuhan jumlah penduduk masih stabil rata-rata pada kisaran 3 persen setiap tahun. Dengan demikian maka pertumbuhan per-kapita tersebut tidak saja menunjukkan pertumbuhan secara “riil” tetapi juga menunjukkan kualitas ekonomi Tangerang Selatan.

4.2 PERBANDINGAN PENGELUARAN PDRB UNTUK KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP EKSPOR

Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam PDRB Tangerang Selatan (di atas 74 persen), yang artinya bahwa seluruh produk yang dipasarkan di wilayah Tangerang Selatan sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Di dalamnya termasuk pula produk yang berasal dari impor.

Tabel 17. Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor, 2012–2016

Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT (ADHB) (Miliar Rp)	33 919,18	36 891,16	39 288,84	42 283,44	45 261,84
Total Ekspor (ADHB) (Miliar Rp)	25 520,94	27 344,52	32 644,70	34 040,82	34 735,14
Perbandingan Konsumsi RT terhadap Ekspor	1,33	1,35	1,20	1,24	1,30

Data di atas menunjukkan bahwa, pada tahun 2012 hingga 2016 produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga lebih dari 1 kali dari yang diekspor. Hal ini berarti bahwa sebagian penyediaan (*supply*) domestic tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, sehingga harus dipenuhi melalui impor. Penurunan rasio yang terjadi pada tahun berikutnya lebih disebabkan karena perlambatan nilai konsumsi rumah tangga,

sementara ekspor bertambah lebih besar dari kenaikan konsumsi rumah tangga.

Secara implisit data tersebut menjelaskan, bahwa nilai konsumsi akhir rumah tangga semakin menurun dan atau sebaliknya nilai ekspor semakin meningkat. Peningkatan dan penurunan tersebut disebabkan oleh perubahan volume maupun harga. Selain itu, peningkatan yang terjadi juga disebabkan oleh perbedaan pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor.

4.3 PERBANDINGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Sekilas nampak bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik Banten digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

Seperti halnya terhadap ekspor, rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB cenderung tidak terlalu bervariasi, dari sebesar 1,92 pada tahun 2012, kemudian meningkat di tahun 2013 hingga 2,11, namun kemudian kembali pada kisaran 1,94 di tahun 2014, terus menurun menjadi 1,91 pada tahun 2015, dan 1,92 pada tahun 2016.

Tabel 18. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB**Tahun 2012–2016**

Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT (ADHB) (Miliar Rp)	33 919,18	36 891,16	39 288,84	42 283,44	45 261,84
Total PMTB (ADHB) (Miliar Rp)	17 630,69	17 475,01	20 268,32	22 141,01	23 513,36
Perbandingan Konsumsi RT thd PMTB	1,92	2,11	1,94	1,91	1,92

4.4 PROPORSI KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPR, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk konsumsi akhir.

**Tabel 19. Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB
Kota Tangerang Selatan, Tahun 2012 – 2016**

Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir (ADHB) (Miliar Rp)					
a. Rumah tangga	33 919,18	36 891,16	39 288,84	42 283,44	45 261,84
b. LNPRT	86,48	95,21	112,22	123,02	128,49
c. Pemerintah	813,02	907,89	911,82	988,78	1 113,40
Jumlah	34 818,69	37 894,27	40 312,88	43 395,24	46 503,73
PDRB (ADHB) (Miliar Rp)	39 071,49	44 346,74	50 074,11	56 018,85	60 721,68
Proporsi	89,12	85,45	80,51	77,47	76,59

Sebagian besar barang dan jasa yang dipasarkan di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (lebih dari 70 persen). Meskipun konsumsi akhir makin meningkat setiap tahunnya, namun proporsinya terhadap PDRB justru semakin mengalami penurunan. Dalam hal ini, produk yang tidak digunakan menjadi konsumsi akhir (PMTB atau ekspor) memiliki peran yang semakin meningkat.

4.5 PERBANDINGAN EKSPOR TERHADAP PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Sementara di sisi lain sebagian

barang yang diekspor bisa pula berupa barang modal. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor dengan nilai produk yang menjadi modal (PMTB).

**Tabel 20. Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB) Kota Tangerang Selatan
2012 – 2016**

Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor (ADHB) (Miliar Rp)	25 520,94	27 344,52	32 644,70	34 040,82	34 735,14
Total PMTB (ADHB) (Miliar Rp)	17 630,69	17 475,01	20 268,32	22 141,01	23 513,36
Rasio Ekspor terhadap PMTB	65,32	61,66	65,19	60,77	57,20

Pada tahun 2012-2016 ekspor mempunyai nilai yang lebih rendah dari PMTB (tabel 22). Untuk menghasilkan seluruh produk domestik (termasuk ekspor) disyaratkan tersedianya sejumlah modal (yang di dalamnya termasuk pula modal impor). Penurunan rasio tersebut di antaranya disebabkan oleh kenaikan PMTB yang relatif lebih pesat dibandingkan dengan kenaikan ekspor, terutama pada tahun 2013 dimana pertumbuhan ekspor mengalami penurunan -0,54 persen.

4.6 PERBANDINGAN PDRB TERHADAP TOTAL IMPOR

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh wilayah lain. Jika rasionya kecil berarti menunjukkan ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

**Tabel 21. Rasio PDRB terhadap Impor Kota Tangerang Selatan
Tahun 2012 – 2016**

Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHB) (Miliar Rp)	39 071,49	44 346,74	50 074,11	56 018,85	60 721,68
Total Impor (ADHB) (Miliar Rp)	41 605,22	40 761,33	44 310,89	44 085,65	44 057,23
Rasio PDRB terhadap Impor	1,06	0,92	0,88	0,79	0,73

Rasio PDRB terhadap impor pada periode tahun 2012 - 2016 menunjukkan penurunan dari 1,06 (2012) menjadi 0,73 (2016). Rasio tertinggi yang terjadi pada tahun 2016 (1,67). Rasio PDRB terhadap impor Kota Tangerang Selatan terlihat masih relatif kecil

yang menunjukkan ketergantungan perekonomian Kota Tangerang Selatan kepada impor masih cukup tinggi.

4.7 KESEIMBANGAN TOTAL PENYEDIAAN DAN TOTAL PERMINTAAN

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah oleh produk yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*).

**Tabel 22. Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan
Kota Tangerang Selatan, 2012 – 2016**

(Miliar Rp)

U r a i a n	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Total Penyediaan</u>					
PDRB (ADHB)	39 071,49	44 346,74	50 074,11	56 018,85	60 721,68
(%)	(48,43)	(52,11)	(53,05)	(55,96)	(57,95)
Total Impor ADHB	41 605,22	40 761,33	44 310,89	44 085,65	44 057,23
(%)	(51,57)	(47,89)	(46,95)	(44,04)	(42,05)
<u>Total Permintaan Akhir¹</u>					
(%)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

¹ Termasuk diskrepansi statistik

Dari tabel tersebut diatas, dapat dilihat bahwa untuk memenuhi permintaan akhir domestik, sebagian produk masih harus didatangkan dari luar negeri, dengan persentase sekitar 42-51 persen. Dengan kata lain, kebutuhan masyarakat baru bisa dipenuhi sekitar 49 persen dari selisih hasil produksi domestik. Dalam kurun waktu tersebut, tendensi permintaan (akhir) masyarakat terus meningkat setiap tahunnya, dari 80.676,70 miliar rupiah (2012) menjadi sebesar 104.778,91 miliar rupiah (2016).

Di sisi lain, “penyediaan” produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh ekonomi domestik masing-masing sebesar 39.071,49 miliar rupiah (2012); 44.346,74 miliar rupiah (2013); 50.074,11 miliar rupiah (2014); 56.018,85 miliar rupiah (2015); dan 60.721,68 miliar rupiah tahun 2016. Karena produk domestik tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan permintaan, maka berbagai produk barang dan jasa diimpor, dengan nilai masing-masing tahun sebesar 41.605,22 miliar rupiah (2012); 40.761,33 miliar rupiah (2013); 44.310,89 miliar rupiah (2014); 44.085,65 miliar rupiah (2015); dan 44.057,23 miliar rupiah tahun 2016.

4.8 NERACA PERDAGANGAN (TRADE BALANCE)

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai “**Ekspor Neto**”, apabila nilai ekspor

lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai total ekspor terhadap total impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu wilayah sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

Selama periode 2012 - 2016, posisi perdagangan barang dan jasa Kota Tangerang Selatan dengan provinsi lain dan antar kabupaten/kota di Provinsi Banten, selalu menunjukkan nilai negatif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa provinsi Banten selalu dalam posisi defisit. Nilai total impor yang lebih besar dari total ekspor menyebabkan adanya aliran devisa keluar.

Tabel 23. Neraca Perdagangan Barang dan Jasa, Kota Tangerang Selatan, 2012 – 2016

U r a i a n	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Ekspor (ADHB) (Miliar Rp)	25 520,94	27 344,52	32 644,70	34 040,82	34 735,14
Total Impor (ADHB) (Miliar Rp)	41 605,22	40 761,33	44 310,89	44 085,65	44 057,23
Net ekspor (X - M) (Miliar Rp)	(16 084,28)	(13 416,82)	(11 666,19)	(10 044,83)	(9 322,09)
Rasio ekspor thd Impor	0,61	0,67	0,74	0,77	0,79

Keterangan: Tanda dalam kurung menunjukkan minus (-)

Total defisit perdagangan Kota Tangerang Selatan yang terjadi antara tahun 2012 sampai dengan 2016 tercatat masing-masing sebesar 16.084,28 miliar rupiah (2012); 13.416,82 miliar rupiah (2013); 11.666,19 miliar rupiah (2014); 10.044,83 miliar rupiah (2015); dan 9.322,09 miliar rupiah (2016).

Sementara rasio total ekspor terhadap total impor cenderung stabil dari tahun 2012-2016. Pada tahun 2012 rasionya sebesar 0,61 menjadi sekitar 0,67 pada tahun 2013, kemudian 0,74 pada tahun 2014, 0,77 tahun 2015 dan 0,79 pada tahun 2016.

4.9 INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

"ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit.

Formula :

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Di mana: I_t = PMTB tahun ke t

Y_t = Output tahun ke t

Y_{t-1} = Output tahun ke t-1

**Tabel 24. Incremental Capital Output Ratio Kota Tangerang Selatan,
2012 - 2016**

Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHK 2010) (Miliar Rp)	36 091,81	39 251,54	42 411,47	45 465,20	48 637,38
Perubahan (Miliar Rp)	2 876,99	3 159,73	3 159,93	3 053,74	3 172,18
PMTB (ADHK 2010) (Miliar Rp)	15 937,57	16 644,71	17 530,64	17 637,36	18 343,48
ICOR	5,54	5,27	5,55	5,78	5,78

Data di atas menunjukkan besaran ICOR berfluktuasi pada kisaran nilai 5. Pada tahun 2012 ICOR Tangerang Selatan sebesar 5,54 turun menjadi 5,27 di tahun 2013. Pada tahun 2014 dan seterusnya pola ICOR terus meningkat menjadi 5,55 dan meningkat lagi menjadi 5,78 di tahun 2016. Dari besaran ICOR 2016 sebesar 5,78 tersebut dapat dikatakan bahwa di Kota Tangerang Selatan untuk setiap peningkatan output sebesar 1 miliar rupiah diperlukan penambahan kapital sebesar 5,78 miliar rupiah.

BAB IV
PENUTUP

<https://tangselkota.bps.go.id>

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2012 s.d 2016 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kota Tangerang Selatan pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sector atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumahtangga, lembaga non-profit yang melayani rumahtangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indicator social demografi (seperti penduduk, rumahtangga, dan pegawai negeri), sehingga hasila nalisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2012 s.d 2016, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu.

Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.

4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.

LAMPIRAN TABEL

<https://tangselkota.bps.go.id>

Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kota Tangerang Selatan

Komponen	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	27.436.459,85	30.096.520,66	33.919.184,95	36.891.163,32	39.288.837,41	42.283.443,60	45.261.838,03
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	7.120.408,53	7.883.311,59	8.828.284,87	9.608.796,94	10.139.920,80	10.624.897,64	11.157.880,50
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	1.061.656,68	1.223.401,13	1.334.576,95	1.430.402,21	1.472.475,09	1.576.862,31	1.697.928,47
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	4.955.536,30	5.370.611,37	5.961.878,03	6.287.494,87	6.598.350,47	7.048.728,52	7.652.466,32
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	2.165.894,91	2.424.546,37	2.818.776,87	3.159.627,45	3.235.905,18	3.574.348,39	3.744.580,90
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	7.463.867,82	7.842.551,24	8.877.059,91	9.937.443,22	10.887.278,71	11.744.634,18	12.646.178,97
1.f. Hotel dan Restoran	3.168.032,19	3.465.790,78	3.970.904,47	4.225.932,39	4.851.145,93	5.288.202,04	5.722.504,36
1.g. Lainnya	1.501.063,44	1.886.308,18	2.127.703,85	2.241.466,24	2.103.761,25	2.425.770,51	2.640.298,51
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	70.570,64	80.452,39	86.479,63	95.214,21	112.219,71	123.017,49	128.491,70
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	643.174,14	735.713,46	813.024,37	907.892,79	911.817,37	988.780,23	1.113.403,17
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	14.128.123,08	15.678.399,18	17.630.694,41	17.475.012,10	20.268.315,26	22.141.014,42	23.513.361,47
4.a. Bangunan	12.955.696,39	14.189.733,71	16.083.125,93	16.019.454,85	18.660.163,54	20.397.656,06	21.699.549,92
4.b. Non-Bangunan	1.172.426,69	1.488.665,47	1.547.568,48	1.455.557,25	1.608.151,73	1.743.358,36	1.813.811,54
5. Perubahan Inventori	1.900.153,70	1.867.018,22	2.706.383,03	2.394.273,77	1.159.114,52	527.418,27	26.671,45
6. Ekspor	20.782.871,46	23.267.005,09	25.520.936,86	27.344.516,46	32.644.700,89	34.040.823,67	34.735.143,13
7. Impor	34.436.037,97	36.833.258,55	41.605.215,70	40.761.332,10	44.310.894,61	44.085.649,27	44.057.230,74
PDRB	30.525.314,92	34.891.850,46	39.071.487,56	44.346.740,54	50.074.110,56	56.018.848,41	60.721.678,20

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Tangerang Selatan

Komponen	2010	2011	2012	2013	2014	2015 [*]	2016 ^{**}
(1)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	27.436.459,85	28.843.278,33	30.741.517,59	32.375.298,68	34.007.214,34	35.667.902,58	37.485.622,07
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	7.120.408,53	7.655.117,73	8.011.922,52	8.415.283,69	8.700.415,95	8.985.342,72	9.340.715,69
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	1.061.656,68	1.109.997,40	1.168.321,98	1.230.126,21	1.295.194,92	1.348.518,09	1.391.104,89
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	4.955.536,30	5.218.082,17	5.488.435,32	5.778.767,55	6.030.000,31	6.204.989,10	6.515.727,92
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	2.165.894,91	2.239.107,87	2.415.133,66	2.593.991,22	2.768.419,95	2.943.147,95	3.077.299,17
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	7.463.867,82	7.689.709,12	8.171.145,65	8.648.434,52	9.365.880,89	9.981.543,55	10.562.147,81
1.f. Hotel dan Restoran	3.168.032,19	3.277.733,46	3.468.922,13	3.665.677,72	3.911.768,12	4.122.117,55	4.387.578,14
1.g. Lainnya	1.501.063,44	1.653.530,57	2.017.636,33	2.043.017,77	1.935.534,20	2.082.243,61	2.211.048,45
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	70.570,64	76.268,24	80.015,13	87.623,21	99.877,13	103.331,66	106.082,85
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	643.174,14	689.808,27	699.016,06	721.940,67	720.750,61	755.445,72	802.054,72
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	14.128.123,08	15.359.536,36	15.937.570,70	16.644.710,09	17.530.641,24	17.637.358,80	18.343.476,41
4.a. Bangunan	12.955.696,39	14.123.528,39	14.683.689,83	15.482.598,50	16.368.224,35	16.441.449,41	17.132.564,44
4.b. Non-Bangunan	1.172.426,69	1.236.007,97	1.253.880,87	1.162.111,59	1.162.416,89	1.195.909,39	1.210.911,96
5. Perubahan Inventori	1.900.153,70	1.794.252,53	2.311.528,68	2.287.332,15	2.017.657,01	979.682,43	29.417,68
6. Ekspor	20.782.871,46	22.037.898,08	22.437.890,35	22.315.802,48	24.189.342,86	26.954.584,14	28.773.459,66
7. Impor	34.436.037,97	35.586.219,07	36.115.729,83	35.181.169,80	36.154.016,06	36.633.102,64	36.902.728,66
PDRB	30.525.314,92	33.214.822,74	36.091.808,68	39.251.537,48	42.411.467,14	45.465.202,69	48.637.384,73

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kota Tangerang Selatan

Komponen	2010	2011	2012	2013	2014	2015 ^{*)}	2016 ^{**)}
(1)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	89,88	86,26	86,81	83,19	78,46	75,48	74,54
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	23,33	22,59	22,60	21,67	20,25	18,97	18,38
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	3,48	3,51	3,42	3,23	2,94	2,81	2,80
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	16,23	15,39	15,26	14,18	13,18	12,58	12,60
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	7,10	6,95	7,21	7,12	6,46	6,38	6,17
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	24,45	22,48	22,72	22,41	21,74	20,97	20,83
1.f. Hotel dan Restoran	10,38	9,93	10,16	9,53	9,69	9,44	9,42
1.g. Lainnya	4,92	5,41	5,45	5,05	4,20	4,33	4,35
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,23	0,23	0,22	0,21	0,22	0,22	0,21
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2,11	2,11	2,08	2,05	1,82	1,77	1,83
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	46,28	44,93	45,12	39,41	40,48	39,52	38,72
4.a. Bangunan	42,44	40,67	41,16	36,12	37,27	36,41	35,74
4.b. Non-Bangunan	3,84	4,27	3,96	3,28	3,21	3,11	2,99
5. Perubahan Inventori	6,22	5,35	6,93	5,40	2,31	0,94	0,04
6. Ekspor	68,08	66,68	65,32	61,66	65,19	60,77	57,20
7. Impor	112,81	105,56	106,48	91,92	88,49	78,70	72,56
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 4. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan

Komponen	2010	2011	2012	2013	2014	2015 [*]	2016 ^{**}
(1)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	89,88	86,84	85,18	82,48	80,18	78,45	77,07
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	23,33	23,05	22,20	21,44	20,51	19,76	19,20
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	3,48	3,34	3,24	3,13	3,05	2,97	2,86
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	16,23	15,71	15,21	14,72	14,22	13,65	13,40
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	7,10	6,74	6,69	6,61	6,53	6,47	6,33
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	24,45	23,15	22,64	22,03	22,08	21,95	21,72
1.f. Hotel dan Restoran	10,38	9,87	9,61	9,34	9,22	9,07	9,02
1.g. Lainnya	4,92	4,98	5,59	5,20	4,56	4,58	4,55
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,23	0,23	0,22	0,22	0,24	0,23	0,22
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2,11	2,08	1,94	1,84	1,70	1,66	1,65
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	46,28	46,24	44,16	42,41	41,33	38,79	37,71
4.a. Bangunan	42,44	42,52	40,68	39,44	38,59	36,16	35,23
4.b. Non-Bangunan	3,84	3,72	3,47	2,96	2,74	2,63	2,49
5. Perubahan Inventori	6,22	5,40	6,40	5,83	4,76	2,15	0,06
6. Ekspor	68,08	66,35	62,17	56,85	57,03	59,29	59,16
7. Impor	112,81	107,14	100,07	89,63	85,25	80,57	75,87
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 5. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Berlaku Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan

Komponen	2010	2011	2012	2013	2014	2015 [*]	2016 ^{**}
(1)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	7,75	9,70	12,70	8,76	6,50	7,62	7,04
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	7,34	10,71	11,99	8,84	5,53	4,78	5,02
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	12,57	15,24	9,09	7,18	2,94	7,09	7,68
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	3,56	8,38	11,01	5,46	4,94	6,83	8,57
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	22,24	11,94	16,26	12,09	2,41	10,46	4,76
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	10,32	5,07	13,19	11,95	9,56	7,87	7,68
1.f. Hotel dan Restoran	3,40	9,40	14,57	6,42	14,79	9,01	8,21
1.g. Lainnya	(0,02)	25,66	12,80	5,35	(6,14)	15,31	8,84
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	14,57	14,00	7,49	10,10	17,86	9,62	4,45
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	12,15	14,39	10,51	11,67	0,43	8,44	12,60
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	35,62	10,97	12,45	(0,88)	15,98	9,24	6,20
4.a. Bangunan	36,27	9,53	13,34	(0,40)	16,48	9,31	6,38
4.b. Non-Bangunan	28,81	26,97	3,96	(5,95)	10,48	8,41	4,04
5. Perubahan Inventori	195,87	(1,74)	44,96	(11,53)	(51,59)	(54,50)	(94,94)
6. Ekspor	(0,86)	11,95	9,69	7,15	19,38	4,28	2,04
7. Impor	9,24	6,96	12,96	(2,03)	8,71	(0,51)	(0,06)
PDRB	14,76	14,30	11,98	13,50	12,91	11,87	8,40

Tanda dalam kurung menunjukkan minus (-)

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 6. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan

Komponen	2010	2011	2012	2013	2014	2015 ^{*)}	2016 ^{**)}
(1)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	3,41	5,13	6,58	5,31	5,04	4,88	5,10
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	3,62	7,51	4,66	5,03	3,39	3,27	3,96
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	7,11	4,55	5,25	5,29	5,29	4,12	3,16
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	3,92	5,30	5,18	5,29	4,35	2,90	5,01
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	5,83	3,38	7,86	7,41	6,72	6,31	4,56
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	1,93	3,03	6,26	5,84	8,30	6,57	5,82
1.f. Hotel dan Restoran	3,22	3,46	5,83	5,67	6,71	5,38	6,44
1.g. Lainnya	2,70	10,16	22,02	1,26	(5,26)	7,58	6,19
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	3,78	8,07	4,91	9,51	13,98	3,46	2,66
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	6,64	7,25	1,33	3,28	(0,16)	4,81	6,17
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	25,41	8,72	3,76	4,44	5,32	0,61	4,00
4.a. Bangunan	26,06	9,01	3,97	5,44	5,72	0,45	4,20
4.b. Non-Bangunan	18,67	5,42	1,45	(7,32)	0,03	2,88	1,25
5. Perubahan Inventori	161,07	(5,57)	28,83	(1,05)	(11,79)	(51,44)	(97,00)
6. Ekspor	(6,87)	6,04	1,82	(0,54)	8,40	11,43	6,75
7. Impor	3,00	3,34	1,49	(2,59)	2,77	1,33	0,74
PDRB	8,72	8,81	8,66	8,75	8,05	7,20	6,98

Tanda dalam kurung menunjukkan minus (-)

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 7. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan

Komponen	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	100,00	104,35	110,34	113,95	115,53	118,55	120,74
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	100,00	102,98	110,19	114,18	116,55	118,25	119,45
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	100,00	110,22	114,23	116,28	113,69	116,93	122,06
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	100,00	102,92	108,63	108,80	109,43	113,60	117,45
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	100,00	108,28	116,71	121,81	116,89	121,45	121,68
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	100,00	101,99	108,64	114,90	116,24	117,66	119,73
1.f. Hotel dan Restoran	100,00	105,74	114,47	115,28	124,01	128,29	130,43
1.g. Lainnya	100,00	114,08	105,46	109,71	108,69	116,50	119,41
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	100,00	105,49	108,08	108,66	112,36	119,05	121,12
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	100,00	106,65	116,31	125,76	126,51	130,89	138,82
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	100,00	102,08	110,62	104,99	115,62	125,53	128,18
4.a. Bangunan	100,00	100,47	109,53	103,47	114,00	124,06	126,66
4.b. Non-Bangunan	100,00	120,44	123,42	125,25	138,35	145,78	149,79
5. Perubahan Inventori	100,00	104,06	117,08	104,68	57,45	53,84	90,66
6. Ekspor	100,00	105,58	113,74	122,53	134,95	126,29	120,72
7. Impor	100,00	103,50	115,20	115,86	122,56	120,34	119,39
PDRB	100,00	105,05	108,26	112,98	118,07	123,21	124,85

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 8. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan

Komponen	2010	2011	2012	2013	2014	2015 [*]	2016 ^{**}
(1)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	4,19	4,35	5,74	3,27	1,39	2,61	1,85
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	3,59	2,98	7,00	3,62	2,07	1,46	1,02
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	5,10	10,22	3,64	1,80	(2,23)	2,85	4,38
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	(0,34)	2,92	5,54	0,16	0,57	3,81	3,39
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	15,51	8,28	7,79	4,36	(4,04)	3,90	0,20
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	8,23	1,99	6,52	5,77	1,17	1,22	1,76
1.f. Hotel dan Restoran	0,18	5,74	8,26	0,71	7,57	3,45	1,67
1.g. Lainnya	(2,65)	14,08	(7,56)	4,04	(0,93)	7,18	2,50
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	10,40	5,49	2,46	0,54	3,40	5,96	1,74
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5,17	6,65	9,05	8,12	0,60	3,46	6,06
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	8,14	2,08	8,37	(5,09)	10,12	8,58	2,11
4.a. Bangunan	8,10	0,47	9,02	(5,54)	10,18	8,82	2,09
4.b. Non-Bangunan	8,55	20,44	2,47	1,48	10,45	5,37	2,75
5. Perubahan Inventori	13,33	4,06	12,52	(10,60)	(45,12)	(6,29)	68,41
6. Ekspor	6,45	5,58	7,73	7,73	10,14	(6,42)	(4,41)
7. Impor	6,06	3,50	11,30	0,57	5,78	(1,81)	(0,79)
PDRB	5,56	5,05	3,05	4,36	4,50	4,36	1,33

Tanda dalam kurung menunjukkan minus (-)

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 9. Sumber Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan

Komponen	2010	2011	2012	2013	2014	2015 [*]	2016 ^{**}
(1)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	3,22	4,61	5,72	4,53	4,16	3,92	4,00
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	0,89	1,75	1,07	1,12	0,73	0,67	0,78
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	0,25	0,16	0,18	0,17	0,17	0,13	0,09
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	0,67	0,86	0,81	0,80	0,64	0,41	0,68
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	0,42	0,24	0,53	0,50	0,44	0,41	0,30
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	0,50	0,74	1,45	1,32	1,83	1,45	1,28
1.f. Hotel dan Restoran	0,35	0,36	0,58	0,55	0,63	0,50	0,58
1.g. Lainnya	0,14	0,50	1,10	0,07	(0,27)	0,35	0,28
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,01	0,02	0,01	0,02	0,03	0,01	0,01
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	0,14	0,15	0,03	0,06	(0,00)	0,08	0,10
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	10,20	4,03	1,74	1,96	2,26	0,25	1,55
4.a. Bangunan	9,54	3,83	1,69	2,21	2,26	0,17	1,52
4.b. Non-Bangunan	0,66	0,21	0,05	(0,25)	0,00	0,08	0,03
5. Perubahan Inventori	4,18	(0,35)	1,56	(0,07)	(0,69)	(2,45)	(2,09)
6. Ekspor	(5,46)	4,11	1,20	(0,34)	4,77	6,52	4,00
7. Impor	3,57	3,77	1,59	(2,59)	2,48	1,13	0,59
PDRB	8,72	8,81	8,66	8,75	8,05	7,20	6,98

Tanda dalam kurung menunjukkan minus (-)

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

DAFTAR PUSTAKA

<https://tangselkota.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
2. _____, *Statistik Industri*, berbagai seri, Jakarta.
3. _____, *Statistik Listrik, Gas dan Air*, berbagai seri, Jakarta.
4. _____, *Statistik Keuangan BUMN dan BUMD*, 1997, Jakarta 2000.
5. _____, *Profil Ekonomi Rumah tangga* 1998, Jakarta 1999.
6. Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, *Analisis Input Output Sektor Industri Pengolahan Provinsi Banten*, 2013, Serang.
7. _____, *Pemetaan Potensi Investasi Sektor Pertanian di Provinsi Banten*, 2014, Serang.
8. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, Washington DC, 1979.
9. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Banten*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
10. _____, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
11. _____, *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York, 1986.
12. _____, *Handbook of National Accounting*, Public Sector Accounts, Studies Methods, Series F No. 50, New York, 1988.
13. _____, *Link between Business Accounting and National Accounting*, Public Sector Accounts, Studies Methods, Series F No. 76, New York, 2000.
14. Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
15. World Bank, *System of National Accounts 2008*, Bahan Kursus, Washington DC, 2008

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA TANGERANG SELATAN**

Jl. Pahlawan Seribu - Puspiptek, Kel. Kademangan, Kec. Setu
Kota Tangerang Selatan, Telepon: (021) 75791502

E-mail: bps3674@bps.go.id

Website: <http://www.tangselkota.bps.go.id>

ISBN 978-6-02-689806-7



9 786026 898067